

HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET DENGAN KETERLAMBATAN BICARA PADA BALITA DI DESA MARGAMUKTI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2025

¹Citra, ²Mala Tri Marlina, ³Ai Nurashia, ⁴Tia Srimulyawati

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Citra. (2025). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Bicara pada Balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Citra, Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; citra20200@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, 5–10% balita hingga anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Angka kejadian di Provinsi Jawa Barat menunjukkan *Speech Delay* terjadi dengan prevalensi 31,8 %. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan *gadget* yang berlebihan, yang mengurangi interaksi sosial dan komunikasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada balita di Desa Margamukti, Kecamatan Cimahi, Kabupaten Kuningan tahun 2025

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 232 balita, dengan sampel sebanyak 147 balita yang diambil menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Denver II untuk menilai keterlambatan bicara dan kuesioner untuk penggunaan *gadget*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita menggunakan *gadget* dalam kategori rendah (54,4%) dan mengalami keterlambatan bicara dalam kategori *suspect* (59,9%). Uji Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan *gadget* dan keterlambatan bicara ($p\text{-value} = 0,033$)

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada balita.

Kata Kunci : *Gadget*, Balita, Keterlambatan bicara, Interaksi verbal

ABSTRACT

Background: In Indonesia, 5–10% of toddlers to preschool-aged children experience speech delays. The incidence rate in West Java Province shows that speech delay occurs with a prevalence of 31.8%. One contributing factor is excessive gadget use, which reduces children's social interaction and communication. This study aims to determine the relationship between gadget use and speech delay in toddlers in Margamukti Village, Cimahi Sub-district, Kuningan District in 2025

Method: This research used a descriptive quantitative method with a cross-sectional design. The study population consisted of 232 toddlers, with a sample of 147 toddlers selected using Proportionate Stratified Random Sampling. The instruments used were the Denver II to assess speech delay and a questionnaire for gadget use. Univariate analysis was conducted using frequency and percentage distribution, while bivariate analysis employed the Spearman correlation test.

Result: The results showed that most toddlers had a low level of gadget use (54.4%) and were in the suspect category for speech delay (59.9%). The Spearman test indicated a significant relationship between gadget use and speech delay ($p\text{-value} = 0.033$).

Conclusion: There is a relationship between gadget use and speech delay in toddlers.

Keyword : Gadget, toddler, speech delay, verbal interaction

Pendahuluan

Menurut *The American Academy of Pediatrics* (AAP) anak-anak di bawah usia 2 tahun tidak disarankan dalam menggunakan *gadget*, dan waktu 3 jam per hari dianggap berlebihan pada anak usia 2-5 tahun (Sari et al., 2024). Berdasarkan data tentang masalah komunikasi global, prevalensi gangguan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di Amerika Serikat berkisar antara 5% hingga 8%. Sementara itu, kasus keterlambatan bicara pada kelompok usia tersebut dilaporkan berada dalam rentang 2,3% hingga 19% (Nahri, 2019).

Di Indonesia, proporsi balita hingga anak prasekolah yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) berkisar antara 5% hingga 10%. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3% hingga 24% (Nahri, 2019). Menurut Kemenkes RI, angka kejadian di Provinsi Jawa Barat hasil dari evaluasi langsung menunjukkan bahwa *Speech Delay* terjadi dengan prevalensi 31,8 % (Rosdani, 2024). Adapun data dari Dinas Kesehatan Kuningan Tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 124 anak balita yang mendapatkan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang) dua kali dalam satu tahun (Heryanto et al., 2023).

Masa balita yang akan memasuki prasekolah belum mengeluarkan sepatah kata artinya anak mengalami keterlambatan bicara atau kurangnya perkembangan bahasa. Menurut *The Hanen Center* menyebutkan bahwa salah satu *speech delay* pada anak adalah banyaknya *screen time* atau penggunaan layar *gadget* (Purwanto & Kunta Adjie, 2021). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pola interaksi orang tua yang salah dan pengenalan perangkat elektronik pada usia dini juga dapat berkontribusi terhadap keterlambatan bahasa (Badriah, 2024). Balita yang terlalu fokus menggunakan *gadget* cenderung kurang berinteraksi, jarang bermain dengan temannya dan kurang berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan keterlambatan bahasa pada anak. Ketika balita menggunakannya selama

30 menit sehari. Efek negatif dari penggunaan *gadget* membuat anak semakin ketergantungan, menurunkan minat bermain dengan teman sebayanya, anak cenderung pasif dan malas berbicara (Sofiyah et al., 2024).

Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai 10 ibu balita dan melakukan deteksi dini menggunakan Denver II di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan, hasil didapatkan semua balita tersebut menggunakan *gadget* setiap hari, dan dari 10 balita tersebut 8 balita mengalami *suspect* keterlambatan dalam aspek bahasa menurut tes Denver II. Dari wawancara dengan ibu balita, terungkap bahwa 5 balita menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam per hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Keterlambatan Bicara pada Balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 232 balita, dengan sampel sebanyak 147 balita yang diambil menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Denver II untuk menilai keterlambatan bicara dan kuesioner untuk penggunaan *gadget*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi penggunaan *gadget* pada balita di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Penggunaan Gadget	F	%
Rendah	80	54,4
Sedang	46	31,3
Tinggi	21	14,3
Jumlah	147	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden menggunakan *gadget* pada kategori rendah yaitu sebanyak 80 responden (54,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi keterlambatan bicara pada balita di Desa Margamukti

Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Keterlambatan Bicara	F	%
Normal	59	40,1
<i>Suspect</i>	88	59,9
Jumlah	147	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir sebagian keterlambatan bicara pada kategori *suspect* yaitu sebanyak 88 responden (59,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat

Penggunaan Gadget	Keterlambatan Bicara				Total		Nilai <i>p</i>
	Normal		<i>Suspect</i>				
	F	%	F	%	N	%	
Rendah	39	48,8	41	51,3	80	100	0,033
Sedang	13	28,3	33	71,7	46	100	
Tinggi	7	33,3	14	66,7	21	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan dari 80 responden penggunaan *gadget* kategori rendah hampir sebagian keterlambatan bicara kategori *suspect* sebanyak 41 responden (51,3%), 46 responden pengguna *gadget* kategori sedang sebagian besar *suspect*

sebanyak 33 responden (71,7%), dari 21 responden penggunaan *gadget* kategori tinggi sebagian besar keterlambatan bicara kategori *suspect* sebanyak 14 responden (66,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh *p-value* 0,033.

Pembahasan

Gambaran penggunaan *gadget* pada balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menggunakan *gadget* pada kategori rendah yaitu sebanyak 80 responden (54,4%). Sejalan dengan penelitian Ulhaq et al., (2023) hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi terhadap durasi penggunaan *gadget* dalam kategori tinggi (43,20%), selanjutnya sedang (20,40%) dan rendah (36,40%). Keluarga memainkan peran penting dalam membimbing dan mengajarkan anak-anak tentang penggunaan perangkat. Solusinya adalah dengan mengurangi paparan *gadget*

di hadapan anak-anak, meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui bermain, serta memperkenalkan perangkat tersebut melalui permainan yang bersifat edukatif. Dampak negatif penggunaan *gadget* dapat dikurangi dengan membangun komunikasi yang baik dan pengawasan yang tepat dari orang tua (Holifah et al., 2024).

Tingkat kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan *gadget* pada balita, di mana orang tua yang jarang terlibat dalam pengawasan cenderung membiarkan anak bermain *gadget* secara mandiri, sehingga durasi penggunaannya pun menjadi lebih panjang (Purwadi & Fitriyani, 2023). Kondisi ini berdampak pada lamanya waktu paparan

gadget yang diterima anak, yang pada akhirnya memberikan pengaruh berbeda-beda tergantung pada intensitas dan cara penggunaannya. Idealnya, anak hanya diperbolehkan menggunakan *gadget* selama satu jam per hari, namun jika durasi ini terlampaui, maka anak dapat menunjukkan gejala seperti mudah teralihkan, kehilangan fokus, cemas, gelisah, hingga munculnya reaksi emosional seperti menangis atau marah (Ardiansyah et al., 2023). Di sisi lain, meskipun *gadget* juga menyediakan konten edukatif yang berpotensi mendukung perkembangan kognitif dan bahasa, tanpa adanya pendampingan orang tua, balita tetap berisiko mengakses konten yang tidak sesuai usia. Akibatnya, paparan yang tidak tepat tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan tidur, penurunan konsentrasi, serta masalah perilaku yang menghambat perkembangan anak secara menyeluruh (Pebriani & Darmiyanti, 2024).

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *gadget* pada balita di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan salah satunya adalah peran orangtua. Masih terdapat orang tua menggunakan *gadget* sebagai alat untuk menenangkan anak atau sebagai solusi praktis agar anak tidak rewel. Asumsi peneliti adalah bahwa meskipun *gadget* semakin umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua di desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan masih memiliki kesadaran yang tinggi tentang potensi dampak negatif penggunaan *gadget* pada balita. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat penggunaan *gadget* pada anak-anak di usia dini. Upaya orang tua untuk mendorong perkembangan sosial anak melalui kegiatan non-teknologi seperti bermain di rumah maupun di luar rumah dapat berkontribusi pada rendahnya penggunaan *gadget* pada balita di daerah tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan *gadget* pada balita di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten

Kuningan cenderung melebihi durasi yang direkomendasikan, yaitu lebih dari satu jam per hari, karena orang tua kerap menjadikan *gadget* sebagai alat pengalih perhatian saat mereka sibuk. Konten yang diakses umumnya berupa hiburan non-edukatif seperti video kartun dan *game* sederhana yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia balita. Selain itu, terdapat keterlambatan dari orang tua dalam memberikan edukasi dan pengawasan digital akibat rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman tentang dampak jangka panjang penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol terhadap perkembangan anak.

Gambaran keterlambatan bicara pada balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keterlambatan bicara pada kategori *suspect* yaitu sebanyak 88 responden (59,9%). Penelitian yang dilakukan (Hilmiah et al., 2024) menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan bicara yaitu dari faktor internal adalah kecacatan fisik serta faktor eksternal penyebab lain anak mengalami keterlambatan bicara yaitu meliputi: pendidikan ibu, kedisiplinan, fungsi keluarga yang berkaitan dengan pola asuh, penggunaan 2 bahasa.

Faktor internal mencakup unsur-unsur genetik, kelainan fisik, disfungsi neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi urutan atau jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu, kondisi sosial-ekonomi, fungsi keluarga, serta kedwibahasaan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa keterlambatan berbicara merupakan bagian normal dari perkembangan bahasa anak. Padahal, bila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, *speech delay* dapat berkembang menjadi gangguan serius (Ulfa et al., 2024).

Keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah perkembangan yang kian sering ditemui dan perlu segera

ditangani karena dampaknya cukup mengkhawatirkan. Seorang anak dinilai mengalami *speech delay* bila kemampuan bicaranya berada di bawah rata-rata usia sebaya misalnya banyak melakukan kesalahan fonologis, menambah atau menghilangkan konsonan. Dampak keterlambatan ini tampak pada penurunan kemampuan membaca, ketidakmampuan mengeja karya tulisnya sendiri, lemahnya keterampilan verbal dan ejaan, serta kesulitan memahami makna tulisan. Kondisi tersebut juga sering disertai masalah perilaku dan hambatan berkomunikasi, yang kemudian memengaruhi aspek perkembangan lain seperti sosial, emosional, kognitif, psikologis, dan akademik anak (Fadilla et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi balita kategori *suspect* di Desa Margamukti mencapai 59,9 % berkaitan dengan kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Sementara secara eksternal, beberapa kondisi di desa seperti rendahnya literasi orang tua mengenai stimulasi bahasa. Selain itu, bilingualisme yang umum di keluarga (misalnya bahasa Sunda dan Indonesia) tanpa strategi pengajaran terstruktur dapat menambah kebingungan fonologis pada usia dini. Kombinasi faktor-faktor tersebut diperkirakan memicu munculnya kasus *suspect speech delay* pada mayoritas balita di Desa Margamukti.

Peneliti berasumsi bahwa keterlambatan bicara pada balita di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2025 terutama dipengaruhi oleh rendahnya frekuensi interaksi verbal antara balita dengan orang tua atau pengasuh. Hal ini terjadi karena balita lebih banyak menghabiskan waktu menonton tontonan berupa video atau *game* yang bersifat pasif dan kurang merangsang kemampuan komunikasi dan bahasa. Kurangnya stimulasi verbal tersebut menyebabkan anak tidak memperoleh latihan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal. Selain

itu, penggunaan *gadget* yang berlebihan menggantikan waktu bermain dan komunikasi langsung dengan orang tua, sehingga menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan sosial balita. Faktor lain yang berperan adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya interaksi verbal dan stimulasi bahasa sejak dini, yang membuat mereka terlambat memberikan perhatian pada gejala keterlambatan bicara. Akibatnya, keterlambatan bicara pada balita menjadi lebih umum terjadi di desa tersebut, yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak di masa mendatang.

Intervensi terhadap balita dengan keterlambatan bicara kategori *suspect* sebanyak 59,9% di Desa Margamukti harus difokuskan pada peningkatan interaksi verbal antara orang tua dan anak melalui stimulasi bahasa sehari-hari seperti mengajak bicara, membaca buku cerita, dan bernyanyi bersama. Selain itu, durasi penggunaan *gadget* perlu dibatasi sesuai rekomendasi WHO maksimal satu jam per hari dengan pengawasan ketat terhadap konten yang diakses agar lebih edukatif dan interaktif. Program stimulasi bahasa terstruktur oleh tenaga profesional juga penting diberikan secara dini untuk mempercepat perkembangan kemampuan bicara. Edukasi dan penyuluhan bagi orang tua mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini serta cara mengenali tanda keterlambatan bicara harus rutin dilakukan, disertai monitoring perkembangan anak secara berkala untuk memastikan intervensi berjalan efektif dan tepat sasaran.

Seorang anak dapat dikategorikan *suspect* keterlambatan bicara apabila tidak mencapai tonggak perkembangan bahasa sesuai dengan usia berdasarkan indikator dalam lembar Denver II. Misalnya, pada anak usia 2 tahun, kemampuan yang diharapkan mencakup menyebutkan minimal 6 kata yang berbeda, menunjuk dua gambar ketika disebutkan, dan mampu menggabungkan dua kata. Jika anak pada usia ini hanya mampu mengucapkan kata-kata terbatas

seperti "iya" atau "tidak", tanpa adanya variasi kosakata lain, maka hal tersebut menunjukkan adanya keterlambatan dalam aspek bahasa reseptif maupun ekspresif. Ketika seorang anak gagal dalam item bahasa yang sesuai usianya, maka hasilnya akan diberi tanda *fail*. Oleh karena itu, jika dalam pengamatan anak menunjukkan kemampuan yang tidak sesuai dengan standar usia menurut Denver II, seperti kurangnya kosakata, tidak merespons perintah sederhana, atau belum bisa menyusun dua kata, maka anak tersebut masuk dalam kategori *suspect* keterlambatan bicara dan perlu dilakukan stimulasi lanjutan atau rujukan ke tenaga profesional.

Hubungan penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh $p\text{-value} = 0,033$ ($<0,05$) sehingga hipotesis diterima artinya terdapat hubungan penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada Balita di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2025 dengan nilai $\rho = 0,147$ sehingga dikatakan memiliki keeratan hubungan kategori sangat rendah dan bernilai positif artinya pengelolaan penggunaan *gadget* yang lebih baik atau lebih terbatas berkorelasi positif dengan perkembangan bicara yang lebih optimal pada balita di Desa Margamukti Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Sejalan dengan penelitian hal ini dari hasil analisa Zamzani et al., (2022) uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0.000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$ yang artinya adanya hubungan intensitas penggunaan media *gadget* terhadap keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak balita. Penelitian Sari et al., (2023) dari hasil pengujian tersebut didapatkan hasil $P\text{ value} = 0.005$ ($P\text{ value} < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara intensitas pemakaian *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada balita di TK Negeri Pembina Koto Agung Tahun 2023.

Penelitian lain oleh Indrawangsa et al., (2024) hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa balita dengan nilai $p = 0,011$ ($P\text{ value} < 0,05$).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan hubungan signifikan antara penggunaan *gadget* dan keterlambatan bicara. Studi di Finlandia mengungkapkan bahwa durasi screen time yang dilakukan bersama orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa anak setelah mempertimbangkan faktor usia, pendidikan ibu, dan status anak pertama (Mustonen, 2022). Penelitian di Uni Emirat Arab juga menemukan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia 12–48 bulan tidak memiliki hubungan langsung dengan keterlambatan bicara, meskipun banyak anak dengan keterlambatan bahasa tetap menggunakan *gadget* (Al Hosani, 2023). Selain itu, studi di Swedia menunjukkan bahwa setelah kontrol faktor sosiodemografis dan lingkungan rumah, penggunaan *gadget* tidak berkorelasi signifikan dengan keterlambatan bahasa ekspresif dan pemahaman bahasa pada anak usia 2–3 tahun (Rayce, 2024). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh variasi metode penelitian, karakteristik sampel, dan konteks budaya, sehingga menegaskan kebutuhan penelitian lebih mendalam yang mempertimbangkan faktor lokal seperti pola pengasuhan di Desa Margamukti.

Anak yang kurang berinteraksi, jarang bermain bersama teman-teman seusianya dan kurang berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa (Pratiwi et al., 2022). Orang tua umumnya menyadari bahwa penggunaan *gadget* dapat memicu gangguan penglihatan, kekakuan otot, kecanduan, dan masalah serius dalam perkembangan mental anak. Namun, risiko dan kerugiannya sebenarnya mencakup tiga bidang utama sosial, budaya, dan

perkembangan bahasa yang kerap kurang diperhatikan. Anak-anak dengan tingkat kecanduan *smartphone* tinggi cenderung makin jarang berinteraksi dengan orang tua, keluarga, maupun lingkungan. Akibatnya, mereka sulit diajak berbicara, tampak acuh, memiliki waktu bermain yang terbatas dengan teman sebaya, dan menunjukkan respon verbal yang minim, sehingga keterlambatan bicara dan bahasa pun mudah terjadi (Yulinawati et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan, terutama pada balita dengan latar belakang ibu yang berpendidikan rendah dan tidak bekerja, cenderung menyebabkan penurunan interaksi verbal langsung yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah kemungkinan kurang memahami dampak negatif penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak, sehingga cenderung membiarkan anak bermain *gadget* tanpa pengawasan atau pendampingan. Selain itu, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu di rumah, namun bukan berarti waktu tersebut selalu dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi verbal yang cukup kepada anak.

Temuan di lapangan memperkuat asumsi tersebut. Banyak ibu rumah tangga dengan pendidikan terbatas justru memberikan *gadget* kepada anak sebagai alat untuk menenangkan atau menghibur ketika mereka sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Dalam kondisi ini, interaksi dua arah antara ibu dan anak menjadi terbatas. Anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton atau bermain *gadget* tanpa pendampingan yang bermakna, sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi pun berkurang secara signifikan. Konten yang ditonton umumnya berupa lagu, suara efek, atau beragam bahasa asing yang tidak sesuai dengan kemampuan linguistik anak, sehingga kosakata yang diperoleh pun minim dan tidak aplikatif dalam komunikasi sehari-

hari. Jika ditelusuri lebih dalam, keterlambatan bicara juga terjadi pada anak-anak yang tidak sering terpapar *gadget*, kasus *speech delay* tetap ditemukan. Ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya dipengaruhi oleh *gadget*, tetapi juga oleh kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan terdekat. Banyak anak yang diasuh dalam pola interaksi pasif (tidak diajak berbicara, tidak dibacakan buku, atau kurang diajak berdialog sehari-hari) sehingga keterampilan bahasa mereka tidak berkembang optimal.

Meskipun sebagian besar balita dalam penelitian ini berada pada kategori penggunaan *gadget* yang tergolong rendah, tetap ditemukan jumlah kasus *suspect* keterlambatan bicara yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak semata-mata disebabkan oleh lamanya durasi penggunaan *gadget*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat kontekstual. Salah satu asumsi yang dapat dikemukakan adalah bahwa meskipun waktu penggunaan *gadget* sedikit, aktivitas tersebut cenderung bersifat pasif, seperti menonton video tanpa adanya interaksi verbal atau pendampingan dari orang tua. Akibatnya, balita tidak memperoleh stimulus bahasa yang cukup untuk mendukung perkembangan kemampuan bicaranya. Selain itu, anak-anak dalam kategori penggunaan *gadget* rendah kemungkinan juga tidak mendapatkan cukup interaksi verbal dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga maupun dari teman sebaya, sehingga kemampuan bahasanya tetap terhambat. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa anak-anak tersebut pernah terpapar *gadget* secara berlebihan pada usia sebelumnya, namun dalam periode pengambilan data penggunaannya sudah menurun, sehingga keterlambatan bicara yang terjadi saat ini merupakan dampak akumulatif dari paparan masa lalu.

Dengan demikian, keterlambatan bicara pada balita tidak hanya disebabkan oleh durasi penggunaan *gadget* yang tinggi,

tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap dampak penggunaan *gadget*, serta minimnya stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak, menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap hambatan

perkembangan bahasa. Bahkan pada anak dengan kategori penggunaan *gadget* rendah, jika tidak disertai interaksi yang aktif dan bermakna, risiko *suspect* keterlambatan bicara tetap dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya rangsangan komunikasi yang konsisten dan tepat sejak dini.

Kesimpulan

1. Gambaran penggunaan *gadget* pada balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025 sebagian besar responden menggunakan *gadget* pada kategori rendah.
2. Gambaran keterlambatan bicara pada Balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025 sebagian besar keterlambatan bicara pada kategori *suspect*.
3. Ada hubungan penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada Balita di Desa Margamukti Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Saran

1. Bagi Ibu
Ibu dapat mencatat durasi harian pemakaian *gadget* anak selama satu minggu. Setiap kali anak menonton atau bermain game, sisipkan 5-10 menit interaksi verbal (misalnya menirukan kata, bercerita singkat) dan amati perubahan kosakata anak.
2. Bagi Desa Margamukti
Desa dapat mengadakan kegiatan rutin seperti penyuluhan singkat di Posyandu atau pertemuan ibu-ibu untuk memberikan informasi tentang pentingnya stimulasi verbal bagi perkembangan anak. Diharapkan desa dapat menyediakan materi edukasi berupa brosur atau poster yang mudah dipahami, serta mengajak ibu-ibu untuk memonitor waktu penggunaan *gadget* pada anak mereka.
3. Bagi Program Studi S-1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Husada Indonesia
Dapat melakukan pengabdian masyarakat dengan sasaran ibu yang memiliki anak balita terutama tentang topik *gadget* dan perkembangan pada balita.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Roslita, R., Hamid, A., Utami, A., & Wisanti, E. (2023). Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Masalah Perkembangan Perilaku. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1, 1333–1336.
- Badriah, E. (2024). Hubungan Antara Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra-sekolah (4-6 Tahun) Di TK Annachrowi Desa Muara Kabupaten Lebak. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 3(06), 1256–1261. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v3i06.423>

Fadilla, S., Shaumi, N. F., Solihah, & Uminah. (2024). *Penyebab , Dampak , dan Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara*. 1(2), 159–167.

Heryanto, M. L., Saprudin, A., Yanti, S. D., & Moonti, M. A. (2023). Lama Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Pada Anak Prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, 3(02), 136–144. <https://doi.org/10.34305/jmc.v3i02.740>

Hilmiah, I., Nanik Yulianti, & Suhartiningsih. (2024). Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66.

<https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2796>

Holifah, N. islah, Indriani, Z. K., Putri, N., Nurlatifah, M., Darmika, A. R. D. A., Ismawati, R., & Muhopilah, P. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan*, 1, 93–96. <https://jurnal.yoi.ac.id/index.php/pspp/article/view/326/90>

Indrawangsa, I. P. S., Putra, I. G. I. P., Mustika, P. P., & Suryawan, I. W. B. (2024). Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa pasien anak di RSUD wangaya. *Intisari Sains Medis*, 15(1), 344–348.

<https://doi.org/10.15562/ism.v15i1.1994>

Nahri, V. H. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurfadiah Zamzani, S., Zelfia, Z., & Ahdan, A. (2022). The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech Delay in Children in Pannampu City Makassar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(3), 26–46. <https://doi.org/10.33096/respon.v3i3.71>

Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan

- Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556>
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153–170. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i2.2193>
- Purwadi, H., & Fitriyani, L. (2023). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget terhadap Personal Sosial pada Anak Usia 1-6 Tahun di Kota Depok. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2682–2690. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.10907>
- Purwanto, N. P., & Kunta Adjie, E. K. (2021). Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun. *Ebers Papyrus*, 27(2), 66–74. <https://doi.org/10.24912/ep.v27i2.16129>
- Sari, E. N., Hafizah, & Muslia, F. (2023). Kejadian Speech Delay Pada Balita Gadget. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4139–4144. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.18568>
- Sari, T. A. P., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua Dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.62335/vxf61z66>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi Dan Kesehatan (Senabistekes)*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322>
- Ulhaq, R. D., Azka, A., & Rizkiana, E. (2023). Gambaran Penggunaan Gadget dan Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masyitoh Ngasem. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(12), 2809–1620. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v2i12.3825>
- Yulinawati, C., Huda, N., & Aziz, H. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Kejadian Speech Delay pada Anak usia 24-60 Bulan. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 169–177. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1205>